

## **TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM PIDATO PRABOWO SUBIANTO TENTANG KENAIKAN GAJI GURU: ANALISIS PRAGMATIK JOHN SEARLE**

Vila Delvia<sup>1</sup>, Andi Sahtiani Jahrir<sup>2</sup>, Rizki Herdiani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

[Viladelvia446@gmail.com](mailto:Viladelvia446@gmail.com)<sup>1</sup>, [andisahtianijahrir@unm.ac.id](mailto:andisahtianijahrir@unm.ac.id)<sup>2</sup>,

[rizki.herdiani@unm.ac.id](mailto:rizki.herdiani@unm.ac.id)<sup>3</sup>

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the types, strategies, and functions of illocutionary speech acts in Prabowo Subianto's speech on teacher salary increases at the 2024 National Teachers' Day commemoration. This study uses a pragmatic approach with a qualitative descriptive method and John Searle's illocutionary speech act theory. The research data were obtained from a video of Prabowo Subianto's speech uploaded through the government's official YouTube channel. Data collection techniques used listening, note-taking, and documentation techniques, while data analysis used the Miles and Huberman model. The results show five types of illocutionary speech acts, namely assertive, directive, commissive, expressive, and declarative, with assertive speech acts being the most dominant type. In addition, the use of direct and literal strategies in the delivery of the speech was found. Functionally, the illocutionary speech acts in the speech serve to build policy legitimacy, shape the leadership image, and influence public opinion regarding teacher welfare and education.*

**Keywords:** *illocutionary acts, pragmatics, political speeches, teacher welfare.*

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis, strategi, dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam pidato Prabowo Subianto tentang kenaikan gaji guru pada peringatan Hari Guru Nasional tahun 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan metode deskriptif kualitatif dan teori tindak tutur ilokusi John Searle. Data penelitian diperoleh dari video pidato Prabowo Subianto yang diunggah melalui kanal YouTube resmi pemerintah. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak, catat, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif, dengan tindak tutur asertif sebagai jenis yang paling dominan. Selain itu, ditemukan penggunaan strategi langsung dan literal dalam penyampaian pidato. Secara fungsional, tindak tutur ilokusi dalam pidato tersebut berfungsi untuk membangun legitimasi kebijakan, membentuk citra kepemimpinan, serta memengaruhi opini publik terkait kesejahteraan guru dan pendidikan.*

**Kata kunci:** *tindak tutur ilokusi, pragmatik, pidato politik, kesejahteraan guru.*

### **A. Pendahuluan**

Fenomena komunikasi politik pada era digital menunjukkan semakin pentingnya peran bahasa

sebagai instrumen strategis dalam membentuk opini publik. Melalui pidato politik, seorang tokoh tidak hanya menyampaikan informasi,

tetapi juga mengonstruksi realitas sosial dan memengaruhi persepsi masyarakat sesuai kepentingannya (Ginting, 2025). Dalam hal ini, kajian bahasa tidak hanya terbatas pada aspek struktural, melainkan juga pada penggunaan bahasa dalam konteks politik yang sarat tujuan komunikatif. Bahasa merupakan alat paling efektif untuk berkomunikasi dalam interaksi sosial. Keberhasilan komunikasi ditentukan oleh kemampuan penutur menyampaikan maksudnya kepada mitra tutur. Dalam konteks politik, hal ini semakin penting, karena pidato politik tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif dan strategis (Mailani dkk., 2022).

Salah satu isu yang kerap menjadi sorotan dalam wacana politik yaitu kesejahteraan guru. Data menunjukkan jumlah guru di Indonesia pada tahun ajaran 2023/2024 mencapai 3,36 juta orang, dengan sekitar 56% berstatus honorer (IDEAS, 2024). (IDEAS, 2024) mencatat mayoritas guru honorer masih menerima gaji di bawah Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), bahkan di sejumlah daerah gaji mereka jauh dari standar kelayakan. Data terbaru (Badan Pusat Statistik,

2025) juga menegaskan bahwa rata-rata upah sektor pendidikan hanya Rp1,81 juta per bulan, jauh di bawah rata-rata nasional Rp3,09 juta. Fakta ini memperlihatkan bahwa kesejahteraan guru di Indonesia masih tertinggal jauh dari standar regional, sehingga wajar apabila isu ini kerap dijadikan janji politik menjelang pemilu.

Salah satu contohnya ada dalam pidato Prabowo Subianto pada peringatan Hari Guru Nasional ketika ia berkata:

*“Kami sudah bisa mengumumkan bahwa kesejahteraan guru bisa kita tingkatkan. Guru ASN mendapatkan tambahan kesejahteraan sebesar satu kali gaji pokok. Guru-guru non-ASN, nilai tunjangannya ditingkatkan menjadi Rp2 juta per bulan. Anggaran untuk kesejahteraan guru ASN dan non-ASN naik pada tahun 2025 menjadi Rp81,6 triliun”*

Ujaran tersebut dapat dipahami sebagai tindak tutur ilokusi komisif, yaitu janji politik yang mengikat penutur pada komitmen di masa depan. Pada saat yang sama, pernyataan ini juga berfungsi

membujuk, yaitu membangkitkan harapan publik sekaligus memperkuat dukungan politik. Fenomena ini menunjukkan pentingnya menganalisis pidato politik tentang gaji guru. Di balik janji kesejahteraan, terdapat strategi bahasa yang digunakan untuk membentuk citra, menciptakan legitimasi dan memengaruhi opini publik. Pendekatan pragmatik, khususnya analisis tindak tutur ilokusi, sangat relevan digunakan dalam penelitian ini.

Perkembangan teknologi komunikasi saat ini juga menghadirkan dinamika baru dalam penyebaran wacana politik. Media sosial seperti YouTube, TikTok, dan Instagram menjadi sarana strategis bagi aktor politik untuk menjangkau masyarakat luas secara cepat dan masif. Media digital memungkinkan setiap pesan politik tidak hanya diterima secara langsung oleh audiens, tetapi juga didistribusikan kembali melalui fitur berbagi, komentar, maupun potongan video singkat yang viral. Pidato politik tidak hanya berlangsung dalam ruang formal, tetapi juga diperpanjang melalui ruang digital yang membentuk opini publik secara lebih

luas (Nasrulla, 2023).

Namun demikian, rendahnya literasi kritis masyarakat menjadi tantangan tersendiri dalam menghadapi wacana politik. Survei PISA (2022) menunjukkan bahwa tingkat literasi kritis masyarakat Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara (OECD, 2022). Hal ini berdampak pada kecenderungan masyarakat untuk menerima informasi secara mentah tanpa analisis mendalam, termasuk dalam menyikapi janji politik. Rendahnya literasi politik dan bahasa membuat masyarakat cenderung menerima informasi secara mentah tanpa analisis mendalam (Fitriani dkk., 2022).

Rendahnya literasi kritis masyarakat tersebut menunjukkan perlunya sikap reflektif terhadap pesan-pesan politik yang beredar di ruang publik. Secara ideal, janji politik tentang kesejahteraan guru seharusnya dianalisis secara kritis agar publik tidak hanya menjadi penerima pasif dari retorika politik. Setiap pernyataan politik, terutama yang berkaitan dengan isu publik seperti pendidikan dan kesejahteraan tenaga pendidik, perlu diuji secara objektif berdasarkan data

yang valid dan kajian ilmiah. Dalam konteks ini, penelitian akademik memiliki peran penting untuk memberikan pembacaan kritis terhadap ujaran politik agar masyarakat tidak mudah terjebak pada penerimaan informasi yang manipulatif atau semu.

Keterkaitan isu kesejahteraan guru dengan kualitas pendidikan juga mempertegas urgensi penelitian ini. Hal ini menegaskan bahwa kesejahteraan tenaga pendidik memiliki hubungan signifikan dengan mutu pembelajaran, karena guru yang sejahtera lebih mampu memberikan kinerja optimal (Prasetyo dkk., 2025). Kondisi sebaliknya, yakni rendahnya penghargaan terhadap profesi guru, berpotensi melemahkan motivasi mengajar dan berdampak pada kualitas pendidikan nasional (Hutasuhut dkk., 2025). Ketika isu kenaikan gaji guru diangkat dalam pidato politik, wacana ini tidak hanya bernilai politis, tetapi juga menyentuh aspek fundamental pembangunan bangsa, yakni peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan.

Untuk memahami fenomena ini, diperlukan kerangka kajian

linguistik yang tepat. Salah satu cabang linguistik yang relevan yaitu pragmatik, yakni ilmu yang menekankan makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya. Melalui pendekatan pragmatik, khususnya teori tindak tutur ilokusi yang dikembangkan John Searle, tindak tutur ilokusi yaitu maksud atau fungsi yang ingin dicapai penutur melalui ucapannya. Tindak tutur ilokusi dapat berupa pernyataan, janji, perintah, ajakan, atau ungkapan sikap (Utami & Rizal, 2022). Analisis tindak tutur ilokusi menjadi penting untuk mengetahui maksud komunikatif dalam wacana politik.

Tindak tutur ilokusi tidak hanya muncul dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga dalam berbagai ranah komunikasi formal, salah satunya adalah wacana politik. Dalam wacana politik, tuturan seorang tokoh tidak hanya dipahami sebagai penyampaian informasi, melainkan juga mengandung maksud tertentu yang dapat memengaruhi sikap, opini, maupun tindakan masyarakat. Kajian tindak tutur ilokusi menjadi relevan untuk menganalisis bagaimana politisi merancang strategi komunikatifnya

(Effendy & Simatupang, 2024). Oleh karena itu, kajian bahasa dalam politik memiliki nilai penting, karena bahasa tidak sekadar menyampaikan pesan, melainkan juga menjadi strategi untuk membangun legitimasi politik.

Penelitian mengenai tindak tutur ilokusi dalam konteks politik sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian oleh Ardhan (2023) berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Pidato Pembukaan Presiden Joko Widodo pada KTT G20 Bali” mengkaji jenis tindak tutur yang muncul dalam wacana diplomasi internasional. Hasilnya menunjukkan bahwa tindak tutur direktif mendominasi sebagai bentuk komunikasi formal dalam pidato kenegaraan. Penelitian berikutnya oleh Kumalasari dkk (2024) yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi pada Video Pidato Kemenangan Prabowo-Gibran di Channel YouTube CNBC Indonesia” mengidentifikasi lima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, deklaratif, komisif, dan ekspresif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur digunakan sebagai strategi komunikasi politik untuk membangun

citra dan legitimasi publik. Sementara itu, penelitian Herpindo dkk (2025) berjudul “Variasi Ilokusi pada Podcast Jurnalistik: Studi Kasus Bocor Alus Politik dalam 100 Hari Pemerintahan Prabowo” meneliti tindak tutur dalam media jurnalisme digital dan menemukan bahwa variasi tindak tutur representatif, ekspresif, direktif, dan deklaratif digunakan sebagai teknik retorika dalam menyampaikan kritik politik.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tersebut, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada penggunaan teori tindak tutur ilokusi John Searle sebagai landasan teoretis dan pendekatan pragmatik sebagai metode analisis. Ketiganya juga berfokus pada penggunaan bahasa dalam konteks politik untuk membentuk citra, menyampaikan pesan, dan memengaruhi opini publik.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan menganalisis tindak tutur ilokusi dalam pidato Prabowo Subianto tentang kenaikan gaji guru pada peringatan Hari Guru Nasional tahun

2024 yang diunggah melalui kanal YouTube resmi. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi dalam pidato tersebut. Sumber data diperoleh dari video pidato Prabowo Subianto mengenai kenaikan gaji guru yang diunggah pada kanal YouTube resmi pemerintah. Data yang diambil berupa tuturan lisan yang memiliki unsur tindak tutur ilokusi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak, teknik catat, dan teknik dokumentasi. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu (1) pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil penelitian. Peneliti menyimak video pidato secara teliti dan berulang-ulang untuk memperoleh data yang akurat dan mantap. Setelah itu, peneliti menuliskan seluruh tuturan yang dianggap mengandung tindak tutur ilokusi ke dalam bentuk transkrip. Tuturan-tuturan tersebut kemudian diberi kode, seperti T1, T2, T3, dan seterusnya untuk mempermudah proses identifikasi dan analisis data. Selanjutnya, data yang telah diperoleh dikelompokkan berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi menurut teori John Searle, yaitu tindak tutur asertif,

direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap pertama dilakukan dengan mentranskripsikan seluruh isi pidato ke dalam bentuk teks. Tahap kedua yaitu mengidentifikasi tuturan yang mengandung unsur ilokusi dan memberikan kode pada setiap data. Tahap berikutnya adalah pengkodean dan pengelompokan data berdasarkan jenis, strategi, dan fungsi tindak tutur ilokusi. Setelah data diklasifikasikan, peneliti melakukan interpretasi terhadap makna dan fungsi komunikatif tuturan dalam konteks komunikasi politik. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dikaitkan dengan teori tindak tutur John Searle dan konteks pragmatik pidato politik.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk, jenis, strategi, dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam pidato politik.

Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari objek yang diamati. Oleh karena itu, metode ini dianggap sesuai untuk mengungkap makna dan fungsi bahasa yang digunakan oleh penutur dalam konteks komunikasi politik. Selain itu, peneliti juga membandingkan hasil penelitian dengan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan guna memperkuat analisis dan keabsahan data penelitian.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil**

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan lima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Hasil Setiap jenis tindak tutur muncul dengan frekuensi yang berbeda-beda dan digunakan sesuai dengan tujuan komunikasi penutur.

#### **a. Tindak Tutur Asertif**

Tindak tutur asertif merupakan jenis tindak tutur yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Tindak tutur asertif mengikat penuturnya dengan kebenaran atas apa yang ia ujkarkan.

Tindak tutur asertif menjadi tindak tutur yang bertujuan untuk menjelaskan atau menetapkan sesuatu apa adanya. Contoh bentuk tindak tutur asertif adalah menyatakan, mengeluh, menuntut, membanggakan, mengklaim dan melaporkan.

#### **Data 1:**

*“Guru adalah kunci bagi kebangkitan bangsa Indonesia.” (T2. 3:08)*

Tuturan *“Guru adalah kunci bagi kebangkitan bangsa Indonesia”* termasuk tindak tutur ilokusi asertif karena penutur menyampaikan pernyataan yang merepresentasikan keyakinan terhadap suatu realitas sosial. Sesuai dengan pandangan Searle, tindak tutur asertif berfungsi untuk menyatakan, mengklaim, dan menunjukkan keyakinan penutur terhadap kebenaran suatu proposisi. Dalam tuturan tersebut, penutur menempatkan pernyataannya sebagai suatu kebenaran mengenai posisi strategis guru dalam kebangkitan bangsa. Penggunaan bentuk asertif dalam konteks pidato menunjukkan upaya penutur membangun kredibilitas dan otoritas wacana, karena pernyataan yang

disampaikan diposisikan sebagai kebenaran yang tidak diperdebatkan.

**Data 2:**

*“Anggaran kesejahteraan guru naik menjadi Rp81,6 triliun” (T12. 11:07)*

Tuturan *“Anggaran kesejahteraan guru naik menjadi Rp81,6 triliun.”* termasuk tindak tutur ilokusi asertif karena penutur menyampaikan pernyataan yang merepresentasikan realitas mengenai peningkatan anggaran kesejahteraan guru. Sesuai dengan klasifikasi Searle, pada tuturan ini, penutur mengikat dirinya pada kebenaran informasi mengenai jumlah anggaran yang mengalami kenaikan. Bentuk kalimatnya bersifat pernyataan dan tidak mengandung unsur perintah (direktif), janji (komisif), ungkapan perasaan (ekspresif), maupun tindakan perubahan status secara institusional. Daya ilokusi yang muncul adalah menyatakan dan melaporkan fakta berupa data anggaran yang bersifat kuantitatif.

**Data 3:**

*“Kita punya 330.000 sekolah lebih” (T16. 15:36)*

Tuturan *“Kita punya 330.000 sekolah lebih.”* termasuk tindak tutur

ilokusi asertif karena penutur menyampaikan informasi faktual mengenai jumlah satuan pendidikan, berdasarkan klasifikasi Searle. Pada tuturan ini, penutur menyampaikan informasi faktual mengenai jumlah sekolah yang ada, sehingga penutur mengikat dirinya pada kebenaran data tersebut. Bentuk kalimatnya bersifat tidak mengandung unsur perintah, janji, ungkapan emosi, maupun tindakan perubahan status secara institusional. Daya ilokusi yang muncul adalah menyatakan atau melaporkan fakta kuantitatif.

**b. Tindak Tutur Direktif**

Tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang bertujuan menimbulkan efek lawan bicara untuk melakukan suatu tindakan. Tindak tutur direktif adalah tindak ilokusi yang dipakai oleh penutur dengan harapan lawan tuturnya dapat melakukan sesuatu.

**Data 4:**

*“Janganlah kita menjadi bangsa dan rakyat yang tidak bersyukur kepada para pendahulu kita!” (T18. 17:33)*

Tuturan *“Janganlah kita menjadi bangsa dan rakyat yang tidak bersyukur kepada para pendahulu*

*kita.*” termasuk tindak tutur ilokusi direktif karena tuturan tersebut bertujuan mengarahkan atau memengaruhi sikap mitra tutur agar tidak melakukan suatu tindakan, yaitu menjadi bangsa yang tidak bersyukur. Penggunaan kata *janganlah* secara eksplisit menunjukkan bentuk larangan yang mengandung dorongan normatif terhadap audiens. Sesuai dengan klasifikasi tindak tutur Searle, direktif merupakan jenis ilokusi yang bertujuan membuat mitra tutur melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Bentuk direktif dapat berupa perintah, permintaan, ajakan, maupun larangan. Dalam tuturan ini, penutur tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi berusaha memengaruhi sikap dan perilaku kolektif agar bersikap menghargai jasa para pendahulu.

### **c. Tindak Tutur Komisif**

Tindak tutur komisif merupakan jenis tindak tutur yang membuat pembicara melakukan tindakan di masa mendatang. Tindak tutur komisif adalah tindak tutur ilokusi yang mengikat penutur untuk melakukan suatu tindakan dalam tuturan. Contoh bentuk tindak tutur komisif adalah menawarkan atau mengusulkan,

berjanji, bernazar, menolak, dan mengancam.

### **Data 5:**

*“Tidak akan ada toleransi  
kepada korupsi dan pencurian”  
(T29. 30:11)*

Tuturan *“Tidak akan ada toleransi kepada korupsi dan pencurian.”* termasuk tindak tutur ilokusi komisif berdasarkan klasifikasi Searle. Dalam teori tindak tutur, komisif merupakan jenis ilokusi yang berfungsi mengikat penutur pada suatu tindakan atau sikap di masa depan, seperti berjanji, berkomitmen, atau menyatakan kesanggupan. Pada tuturan ini, penggunaan frasa *tidak akan* menunjukkan orientasi waktu ke depan yang menandakan adanya komitmen terhadap sikap tertentu. Penutur tidak sekadar menyampaikan fakta mengenai kondisi yang ada, melainkan menyatakan komitmen bahwa dalam praktik pemerintahan tidak akan diberikan toleransi terhadap tindakan korupsi dan pencurian. Dengan demikian, penutur mengikat dirinya pada sikap tegas yang akan dijalankan dimasa yang akan datang.

### **d. Tindak Tutur Ekspresif**

Tindak tutur ekspresif merupakan jenis tindak tutur yang

melibatkan penutur untuk mengekspresikan atau mengungkapkan sikap psikologis kepada mitra tutur. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang menggambarkan perasaan atau sikap psikologis. Tindak tutur ekspresif dapat diartikan sebagai tindak tutur yang mencerminkan perasaan penutur. Bentuk tindak tutur ekspresif adalah memuji, memaafkan, mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, mengampuni, menyalahkan, dan menyatakan belasungkawa.

**Data 6:**

*“Pertama, terima kasih atas undangan ini” (T1. 2:44)*

Tuturan *“Pertama, terima kasih atas undangan ini.”* termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif berdasarkan klasifikasi Searle. Tindak tutur, ekspresif merupakan jenis ilokusi yang berfungsi untuk menyatakan sikap atau perasaan penutur terhadap suatu keadaan. Pada tuturan ini, penutur mengungkapkan rasa terima kasih atas undangan yang diterimanya. Tuturan tersebut tidak bertujuan menyampaikan informasi, tidak mengarahkan tindakan audiens, dan tidak mengandung komitmen masa depan. Berdasarkan fungsi

pengungkapan sikap atau perasaan penutur, tuturan ini tepat dikategorikan sebagai tindak tutur ekspresif.

**e. Tindak Tutur Deklaratif**

Dalam klasifikasi Searle, Tindak tutur deklaratif merupakan bentuk tindak tutur yang sangat khusus karena biasanya dilakukan oleh seseorang yang berada dalam sebuah lembaga yang diberi wewenang untuk melakukannya. Tindak deklaratif berfungsi untuk memutuskan sesuatu yang dinyatakan dengan benar, salah, setuju, tidak setuju, dan sebagainya. Dengan kata lain, tindak deklaratif dilakukan untuk menciptakan hal, status, atau keadaan yang baru, seperti, mengizinkan, memutuskan, membatasi, menjatuhkan hukuman, dan memecat.

**Data 7:**

*“Guru ASN mendapatkan tambahan 1 kali gaji pokok dan guru-guru non-ASN, nilai tunjangannya ditingkatkan menjadi Rp2 juta per bulan” (T11. 10:18)*

Tuturan *“Guru ASN mendapatkan tambahan 1 kali gaji pokok dan guru-guru non-ASN, nilai tunjangannya ditingkatkan menjadi Rp2 juta per bulan”* termasuk tindak

tutur ilokusi deklaratif karena pernyataan tersebut mengandung keputusan resmi yang menetapkan perubahan status atau kondisi secara institusional. Dalam kalimat ini, penutur menyatakan kebijakan yang menetapkan tambahan gaji bagi guru ASN serta peningkatan tunjangan bagi guru non-ASN. Tuturan tersebut bukan sekadar melaporkan fakta, tetapi menyatakan penetapan kebijakan yang berdampak langsung pada status ekonomi para guru. Jika disampaikan dalam kapasitas resmi sebagai pemimpin negara, tuturan ini berfungsi menetapkan suatu kebijakan baru. Oleh karena itu, berdasarkan ciri kewenangan dan efek institusional yang ditimbulkan, tuturan ini dapat dikategorikan sebagai deklaratif.

### **Strategi Tindak Tutur Ilokusi dalam**

#### **Pidato Prabowo Subianto**

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan beberapa strategi tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh Prabowo Subianto dalam pidatonya, yaitu strategi langsung, literal. Strategi tersebut digunakan untuk memperkuat pesan yang disampaikan serta membangun citra

kepemimpinan yang peduli terhadap pendidikan dan kesejahteraan guru.

#### **Data 8:**

*“Guru bagi kita semua adalah tonggak berdirinya sebuah negara” (T3. 3:26)*

Secara strategis, tuturan *“Guru bagi kita semua adalah tonggak berdirinya sebuah negara”* menggunakan strategi tindak tutur secara langsung dan literal karena disampaikan dalam bentuk kalimat deklaratif yang secara struktur sesuai dengan maksud penutur, yaitu menyatakan suatu keyakinan. Tidak terdapat unsur ironi atau sindiran dalam penyampaian. Tuturan ini juga memanfaatkan strategi persuasif implisit, karena meskipun berbentuk pernyataan, tujuan pragmatiknya adalah memengaruhi audiens agar menyadari dan menerima bahwa guru memiliki peran yang sangat mendasar dalam kehidupan bernegara. Penggunaan metafora *tonggak* memperkuat daya retorik tuturan, karena kata tersebut melambangkan penopang atau dasar utama suatu bangunan.

#### **Data 9:**

*“Kita menyadari bahwa masih banyak tantangan dan*

*kekurangan kami menyadari itu*" (T6. 8:18)

Tuturan "*Kita menyadari bahwa masi banyak tantangan dan kekurangan kami menyadari itu*" menggunakan strategi langsung karena disampaikan dalam bentuk kalimat yang secara struktur dan makna selaras dengan maksud penutur, yakni menyatakan pengakuan. Tidak terdapat unsur sindiran atau makna tersembunyi dalam tuturan tersebut. Selain itu, penggunaan kata *kita* dan *kami* menunjukkan strategi inklusif dan solidaritas. Kata *kita* melibatkan audiens dalam kesadaran kolektif terhadap masalah yang ada, sedangkan *kami* menunjukkan tanggung jawab pihak penutur. Pengulangan frasa *kami menyadari itu* berfungsi sebagai penegasan yang memperkuat kesan kesungguhan dan keterbukaan. Strategi ini menciptakan citra rendah hati di hadapan audiens.

**Data 10:**

*"Pada 2025, PPG dilaksanakan untuk 806.486 guru"* (T13. 12:20)

Tuturan "*Pada 2025, PPG dilaksanakan untuk 806.486 guru.*" menggunakan strategi langsung dan

literal karena disampaikan dalam bentuk kalimat yang secara struktur sesuai dengan maksud penutur, yaitu menyampaikan informasi faktual. Tidak terdapat unsur metafora, sindiran, atau makna tersirat dalam tuturan tersebut. Penyebutan angka yang sangat spesifik "806.486 guru" merupakan strategi konkretisasi dan akurasi data, yang bertujuan memberikan kesan objektif, terukur, dan dapat diverifikasi. Secara pragmatik, strategi ini bersifat implisit karena meskipun hanya berupa penyampaian data, informasi kuantitatif yang besar tersebut dapat menimbulkan persepsi positif terhadap keseriusan pemerintah dalam meningkatkan profesionalitas guru melalui program PPG.

**Fungsi Tindak Tutur Ilokusi dalam Pidato Prabowo Subianto**

Fungsi tindak tutur ilokusi dalam pidato Prabowo Subianto dianalisis untuk mengetahui tujuan komunikasi yang ingin dicapai melalui tuturan yang disampaikan kepada audiens. Melalui fungsi ilokusi, tuturan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memengaruhi pemahaman dan sikap audiens terhadap isu yang disampaikan. Berikut disajikan beberapa data yang menunjukkan

fungsi tindak tutur ilokusi dalam pidato.

**Data 12:**

*“Sekolah adalah pusat Pembangunan nasional” (T24. 21:44)*

Secara fungsional, tuturan *“Sekolah adalah pusat pembangunan nasional.”* berperan sebagai penegasan untuk membentuk dan memperkuat paradigma bahwa pembangunan nasional tidak dapat dipisahkan dari sektor pendidikan. Tuturan tersebut tidak hanya dipahami sebagai pernyataan konseptual, tetapi juga sebagai respons terhadap kebutuhan nasional untuk meningkatkan kualitas pendidikan sebagai fondasi pembangunan ekonomi dan sosial. Dalam konteks pidato, audiens memahami tuturan ini sebagai penegasan arah kebijakan yang memprioritaskan pendidikan sebagai strategi jangka panjang pembangunan bangsa. Fungsi ilokusi yang muncul adalah membangun legitimasi kebijakan pendidikan, menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya sekolah sebagai pusat transformasi sosial, serta mengarahkan dukungan publik terhadap agenda pembangunan berbasis pendidikan.

**Data 13:**

*“Kita harus berani untuk berjuang menghasilkan pemerintahan yang bersih, pemerintahan yang sungguh-sungguh bekerja untuk rakyat indonesia!” (T20. 18:10)*

Secara fungsional, tuturan tersebut berfungsi sebagai ajakan moral dan politik dalam konteks pembangunan pemerintahan yang bersih. Audiens memahami pernyataan ini sebagai dorongan untuk mendukung terciptanya tata kelola pemerintahan yang transparan dan berpihak pada rakyat. Dalam konteks sosial Indonesia yang masih menghadapi persoalan korupsi dan ketidakpercayaan terhadap institusi negara, pernyataan ini dimaknai sebagai komitmen untuk melakukan perubahan.

**Data 14:**

*“Saya bertekad setiap Rupia milik rakyat indonesia harus dinikmati oleh rakyat indonesia” (T17. 15:57)*

Secara fungsional, tuturan *“Saya bertekad setiap Rupiah milik rakyat Indonesia harus dinikmati oleh rakyat Indonesi”* untuk menegaskan komitmen moral diri terhadap

pengelolaan keuangan negara yang transparan dan berpihak pada rakyat. Dalam konteks sosial Indonesia yang kerap dihadapkan pada isu penyalahgunaan anggaran dan korupsi, pernyataan ini dapat dipahami sebagai respons terhadap tuntutan publik akan akuntabilitas. Tuturan ini bisa dipahami sebagai bentuk janji dan keseriusan dalam menjaga hak rakyat atas anggaran negara. dikelola secara adil dan bertanggung jawab.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, pidato Prabowo Subianto tentang kenaikan gaji guru pada peringatan Hari Guru Nasional tahun 2024 menunjukkan adanya penggunaan berbagai jenis tindak tutur ilokusi yang berfungsi sebagai strategi komunikasi politik. Analisis menggunakan teori tindak tutur John Searle menunjukkan bahwa tuturan dalam pidato tersebut tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membangun citra politik, memengaruhi opini publik, serta menciptakan legitimasi terhadap kebijakan pemerintah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Jenis tindak

tutur yang paling dominan digunakan adalah tindak tutur asertif. Dominasi tindak tutur asertif menunjukkan bahwa pidato politik cenderung digunakan untuk menyampaikan pernyataan, penegasan, dan laporan mengenai kondisi pendidikan serta kebijakan pemerintah terhadap kesejahteraan guru. Tuturan seperti “Guru adalah kunci bagi kebangkitan bangsa Indonesia” dan “Anggaran kesejahteraan guru naik menjadi Rp81,6 triliun” memperlihatkan bagaimana penutur berusaha membangun keyakinan publik terhadap pentingnya peran guru dan keseriusan pemerintah dalam bidang pendidikan. Dalam teori Searle, tindak tutur asertif memang berfungsi mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang disampaikan. Oleh karena itu, penggunaan tindak tutur asertif dalam pidato ini bertujuan membangun kredibilitas dan kepercayaan audiens terhadap penutur.

Selain tindak tutur asertif, penelitian ini juga menemukan penggunaan tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif terlihat pada tuturan yang berisi ajakan maupun larangan, seperti “Janganlah kita menjadi bangsa dan rakyat yang tidak

bersyukur kepada para pendahulu kita.” Tuturan tersebut menunjukkan adanya upaya penutur untuk memengaruhi sikap dan perilaku audiens. Dalam konteks pragmatik, tindak tutur direktif digunakan untuk mendorong mitra tutur melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan tertentu. Penggunaan bentuk direktif dalam pidato politik berfungsi memperkuat hubungan emosional antara pemimpin dan masyarakat melalui ajakan moral yang bersifat kolektif. Dengan demikian, tindak tutur direktif dalam pidato ini tidak hanya berfungsi sebagai larangan, tetapi juga sebagai sarana membangun solidaritas nasional dan kesadaran sosial.

Tindak tutur komisif juga menjadi bagian penting dalam pidato Prabowo Subianto. Tindak tutur komisif tampak pada pernyataan “Tidak akan ada toleransi kepada korupsi dan pencurian.” Tuturan tersebut menunjukkan adanya komitmen penutur terhadap tindakan di masa depan. Dalam teori Searle, tindak tutur komisif mengikat penutur untuk melaksanakan sesuatu yang telah dinyatakan. Dalam konteks pidato politik, penggunaan tindak tutur komisif memiliki fungsi strategis untuk

membangun harapan publik dan memperkuat citra kepemimpinan yang tegas serta bertanggung jawab. Komitmen terhadap pemberantasan korupsi dan peningkatan kesejahteraan guru menjadi bagian dari strategi politik untuk memperoleh legitimasi dan dukungan masyarakat.

Selanjutnya, tindak tutur ekspresif ditemukan dalam bentuk ungkapan terima kasih dan penghargaan kepada guru. Tuturan seperti “Pertama, terima kasih atas undangan ini” dan “Saya ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya untuk para guru di seluruh Indonesia” menunjukkan adanya ekspresi sikap psikologis penutur terhadap audiens. Dalam pragmatik, tindak tutur ekspresif berfungsi menyampaikan perasaan, sikap, atau penghargaan penutur terhadap suatu keadaan. Penggunaan tindak tutur ekspresif dalam pidato ini memperlihatkan upaya membangun kedekatan emosional dengan para guru sebagai audiens utama.

Dari segi strategi tindak tutur, hasil penelitian menunjukkan bahwa Prabowo Subianto lebih dominan menggunakan strategi langsung dan literal. Strategi langsung terlihat dari

penggunaan kalimat yang secara struktur sesuai dengan maksud penutur, sedangkan strategi literal tampak pada penggunaan bahasa yang tidak mengandung makna tersembunyi atau sindiran. Penggunaan strategi langsung dan literal dalam pidato politik bertujuan agar pesan dapat dipahami secara jelas oleh masyarakat luas. Hal ini penting karena isu kesejahteraan guru merupakan isu sensitif yang berkaitan langsung dengan kebutuhan masyarakat. Penggunaan data kuantitatif seperti jumlah anggaran dan jumlah guru penerima program juga menjadi strategi untuk membangun kesan objektif, realistis, dan dapat dipercaya.

Secara fungsional, tindak tutur ilokusi dalam pidato ini berfungsi untuk membangun legitimasi kebijakan, memengaruhi opini publik, memperkuat citra kepemimpinan, serta membangun hubungan emosional dengan masyarakat, khususnya guru. Tuturan-tuturan yang berkaitan dengan pendidikan dan kesejahteraan guru menunjukkan bahwa penutur berusaha membentuk persepsi publik bahwa pemerintah memiliki perhatian besar terhadap dunia pendidikan. Dalam konteks

komunikasi politik, bahasa digunakan sebagai alat strategis untuk membangun citra positif dan memperoleh dukungan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa bahasa politik tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif dan ideologis.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pidato Prabowo Subianto tentang kenaikan gaji guru mengandung lima jenis tindak tutur ilokusi menurut teori John Searle, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur asertif menjadi jenis yang paling dominan karena banyak digunakan untuk menyampaikan pernyataan, penegasan, dan informasi mengenai kebijakan kesejahteraan guru. Selain itu, tindak tutur direktif digunakan untuk mengajak dan memengaruhi audiens, tindak tutur komisif digunakan untuk menunjukkan komitmen pemerintah, tindak tutur ekspresif digunakan untuk menyampaikan penghargaan kepada guru, sedangkan tindak tutur deklaratif digunakan untuk menetapkan kebijakan secara resmi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi tindak tutur yang dominan digunakan adalah strategi langsung dan literal. Strategi tersebut digunakan agar pesan pidato dapat dipahami secara jelas, meyakinkan, dan mudah diterima oleh masyarakat. Secara fungsional, tindak tutur ilokusi dalam pidato ini berfungsi untuk membangun citra kepemimpinan, memperkuat legitimasi kebijakan pemerintah, memengaruhi opini publik, serta membangun hubungan emosional dengan guru dan masyarakat. Dengan demikian, pidato politik tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai strategi komunikasi politik untuk memperoleh dukungan dan kepercayaan publik terhadap kebijakan pemerintah di bidang pendidikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardhan, D. T. (2023). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Pidato Pembukaan Presiden Joko Widodo pada KTT G20 Bali. *AMEMACE: Jurnal Linguistik, Pendidikan Bahasa Indonesia, dan Asing*, 1(2), 46–54 .
- Effendy, L. J., & Simatupang, E. C. (2024). *Illocutionary Acts In The 1st 2023 Indonesian Presidential Candidate Debate By Prabowo Subianto: A Pragmatic Analysis. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(4), 3992–4001.  
<https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.3929>
- Fitriani, L., Aminudin, I., & Rengi, P. (2022). Pengaruh Media Sosial terhadap Literasi Politik Generasi Milenial. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 46–55.  
<https://doi.org/10.35760/mkm.2022.v6i1.6517>
- Ginting, H. S. (2025). *Perempuan di Panggung Kekuasaan: Menelusuri Asumsi Publik dan Wacana Gender dan Kepemimpinan Pemerintahan*.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.15753998>
- Herpindo, N. H. F., & Wahyono, H. (2025). Variasi ilokusi pada podcast jurnalistik: Studi kasus 'Bocor Alus Politik' dalam 100 hari pemerintahan Prabowo. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(2), 479–497.  
<https://doi.org/10.24036/jbs.v13i2.134006>
- Hutasuhut, S., Siagian, I., & Silaban, H. (2025). Kesejahteraan Guru di Indonesia. *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 3(1), 227–235.  
<https://doi.org/10.61579/future.v3i1.277>
- IDEAS. (2024). Survei IDEAS: 74% guru honorer dibayar lebih kecil dari upah minimum terendah Indonesia. IDEAS. <https://katadata.co.id>
- Kumalasari, R., Sari, L. N., Januarista, S. C., Yuniawan, T., & Neina, Q. A.

- (2024). Tindak Tutur Ilokusi pada Video Pidato Kemenangan Prabowo-Gibran di Channel YouTube CNBC Indonesia. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2(3), 172–186. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i3.1082>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia*. 1(2). <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Nasrulla, R. (2023). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- OECD. (2022). PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/79d56efc-en>
- Prasetyo, E., Bektiarso, S., Sumardi, S., & Siswati, B. H. (2025). *Meta-analisis Transformasi Pendidikan: Pengaruh Profesionalisme dan Kesejahteraan Guru terhadap Kinerja*.
- Searle, J. R. (1979). *An Essay in the Philosophy of Language Theory of Speech Acts* (1ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511609213>
- Utami, R., & Rizal, M. (2022). Bahasa Dalam Konteks Sosial (Peristiwa Tutur dan Tindak Tutur. *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 1(1), 16–25. <https://doi.org/10.56921/jumper.v1i1.36>
- Yule, G. (2018). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.